

## Redesain Fasad Masjid Nurul Yaqin sebagai Pengabdian Ilmu Arsitektur Kepada Masyarakat Jorong Aurduri Nagari Batubulek Sumatera Barat

Fitri zaimah<sup>✉1</sup>, Yenny Novianti<sup>2</sup>, Aris Munandar<sup>3</sup>, Soraya Masthura Hassan<sup>4</sup>, Deni<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Jalan Batam, Lhokseumawe, 24351, Indonesia, [fitri.220160023@mhs.unimal.ac.id](mailto:fitri.220160023@mhs.unimal.ac.id)

<sup>2</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Jalan Batam, Lhokseumawe, 24351, Indonesia, [yennynovianti@unimal.ac.id](mailto:yennynovianti@unimal.ac.id)

<sup>3</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Jalan Batam, Lhokseumawe, 24351, Indonesia, [aris.umuslim@gmail.com](mailto:aris.umuslim@gmail.com)

<sup>4</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Jalan Batam, Lhokseumawe, 24351, Indonesia, [soraya\\_masthura@yahoo.com](mailto:soraya_masthura@yahoo.com)

<sup>5</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Jalan Batam, Lhokseumawe, 24351, Indonesia, [deni@unimal.ac.id](mailto:deni@unimal.ac.id)

✉Corresponding Author: [fitri.220160023@mhs.unimal.ac.id](mailto:fitri.220160023@mhs.unimal.ac.id) | Phone: +6285375382415

---

### Abstrak

Kegiatan Redesain Fasad Masjid Nurul Yaqin di Jorong Aurduri, Nagari Batubulek, Sumatera Barat merupakan bentuk nyata pengabdian ilmu arsitektur kepada masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Proyek ini bertujuan memperbaiki kualitas visual dan spiritual masjid yang mengalami penurunan estetika, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya lokal Minangkabau. Metode pelaksanaan melibatkan kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat dalam tahap observasi, analisis, perancangan, visualisasi, hingga implementasi fasad utama. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada estetika dan makna simbolik bangunan, di mana fasad baru menonjolkan komposisi simetris, ornamen geometris Islami, serta dominasi warna putih sebagai simbol kesucian. Selain menghasilkan rancangan arsitektur yang representatif, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perawatan rumah ibadah dan menumbuhkan semangat gotong royong. Keterbatasan dana tidak mengurangi makna sosial proyek ini, melainkan membuka peluang tindak lanjut berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian arsitektur dapat berperan sebagai media pemberdayaan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat.

**Kata kunci:** Redesain, Fasad, Masjid, Arsitektur Islami

---

### Pendahuluan

Kampung Masjid merupakan elemen fundamental kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki peran sosial, pendidikan, dan budaya yang sangat kuat di tengah masyarakat. Dalam konteks arsitektur Islami, masjid bukan hanya bangunan fisik, melainkan representasi nilai-nilai spiritual, keindahan, dan simbol kebersamaan umat. Oleh karena itu, bentuk dan fasad masjid menjadi aspek penting yang tidak hanya menampilkan estetika visual, tetapi juga mencerminkan identitas religius dan kultural masyarakat di sekitarnya (Karimullah, 2023).

Masjid Nurul Yaqin yang terletak di Jorong Aurduri, Nagari Batubulek, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan salah satu masjid yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah harian, tempat berkumpulnya jamaah, serta lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Seiring berjalannya waktu, kondisi fisik fasad masjid mengalami penurunan kadar visual oleh karena waktu, siklus iklim alam serta intervensi tangan manusia oleh karena keperluan sosial masyarakat setempat. Sehingga fasad bangunan tampak kusam, kualitas material mulai pudar, dan elemen arsitekturalnya kurang mampu merepresentasikan karakter Islami yang mencitrakan ajaran keimanan dan silaturahmi antara umat muslim dengan Tuhan-nya dan antar sesama umat muslim itu sendiri.

Atas kondisi tersebut, diperlukan penugasan praktik redesain arsitektural pada wujud fasad masjid secara komprehensif dengan melibatkan warga setempat untuk merumuskan dan mengembalikan fasad bentuk masjid yang sesuai dengan karakter dan identitas setempat. Pengetahuan arsitektur dan tenaga keahlian arsitek sangat diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan redesain wujud fasad masjid tersebut. Kondisi ini mendorong munculnya gagasan untuk melakukan redesain fasad Masjid Nurul Yaqin sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh akademisi dan mahasiswa arsitektur. Kegiatan ini secara resmi dimulai pada tanggal 10 Januari 2025 (Hasibuan et al., 2021), (Hasibuan et al., 2019), (Salam, 2019), (Syakirman et al., 2018).

Kondisi ini mendorong munculnya gagasan untuk melakukan redesain fasad Masjid Nurul Yaqin sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh akademisi dan mahasiswa arsitektur. Kegiatan ini bertujuan memperbaiki tampilan masjid agar lebih representatif dan harmonis dengan konteks budaya Minangkabau seb, sekaligus menumbuhkan rasa

kepemilikan masyarakat terhadap rumah ibadah mereka. Redesain ini juga menjadi sabagai interpretasi identitas masyarakat setempat. Sedangkan sebagai keberlanjutan kebudayaan atau cara hidup masyarakatnya terinterpretasi dari karakter visual fasad masjid sekaligus juga sebagai sarana pembelajaran nyata dalam penerapan ilmu arsitektur di lapangan, di mana teori dan praktik diintegrasikan dalam konteks sosial, agama dan budaya yang nyata (Hasibuan, 2017), (Brahmana et al., 2013).



**Gambar 1.** Eksisting Redesain Visual Fasad Masjid

Dalam proses perancangan visual fasad masjid, tim mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan. Redesain difokuskan pada fasad utama masjid karena merupakan elemen visual paling menonjol sekaligus sebagai sisi wajah bangunan yang berinteraksi visual secara langsung dengan masyarakat. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya membuat fokus pengerjaan diarahkan pada fasad, sementara bagian lain seperti tangga dan kubah direncanakan untuk tahap berikutnya. Proyek ini tidak hanya menghasilkan rancangan visual baru, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi pihak akademisi dan mahasiswa arsitektur dalam menerapkan prinsip perancangan kontekstual berbasis partisipatif komunitas keagamaan Masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bentuk nyata implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, di mana ilmu arsitektur dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan binaan, memperkuat nilai religius, dan memperindah wajah kawasan perdesaan di Sumatera Barat (Hasibuan, Siregar, Hilmi, et al., 2024), (Hasibuan, Siregar, Sukarwoto, et al., 2024), (Dani et al., 2022).

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan redesain fasad Masjid Nurul Yaqin dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan arsitektur partisipatif dan metode aplikatif-eksperiensial, di mana proses perancangan dilakukan secara kolaboratif antara tim akademisi, mahasiswa, dan masyarakat Jorong Aurduri. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan konsep, hingga pengambilan keputusan desain.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa langkah utama:

### a) Observasi dan Pengumpulan Data

Tahap awal diawali dengan survei lapangan untuk mendokumentasikan kondisi eksisting bangunan masjid. Bentuk visual fasad eksisting masjid ditetapkan sebagai jejak visual arsitektural sebagai data primer. Penetapan jejak visual ini untuk memudahkan akademisi untuk memberikan pendekatan substansi bentuk dalam kinerja redesain arsitektural yang akan diciptakan nantinya. Pengamatan dilakukan pada elemen fasad, struktur tangga, bentuk kubah, serta detail-detail arsitektural yang ada pada fasad.

Kemudian dilakukan eksplorasi data sekunder dengan melakukan wawancara mendalam pada pengurus masjid dan tokoh masyarakat untuk menggali bentuk permodelan wujud fasad masjid yang akan dimanifestasikan, harapan-harapan yang ada pada citra masjid (*spirit of place*), hingga kendala-kendala yang ada dalam merumuskan bentuk visual fasad serta dalam proses pelaksanaan pembangunannya. Selain itu informasi tentang kebutuhan utama pada bangunan masjid seperti penyediaan ruang-ruang ibadah spiritual dan ruang ibadah sosial. Data primer dan sekunder tersebut selalu berkolaborasi untuk saling memeriksa secara komprehensif dalam menemukan wujud fasad masjid yang diinginkan dalam proses kinerja arsitektural redesain ini. Tidak lupa dilakukan tindak dokumentasi dengan menggunakan kamera digital, pengukuran manual, dan pencatatan kondisi teknis yang relevan untuk memudahkan pembentukan proses permodelan wujud fasad masjid yang hendak dimanifestasikan nantinya (Abusaada & Elshater, 2020).

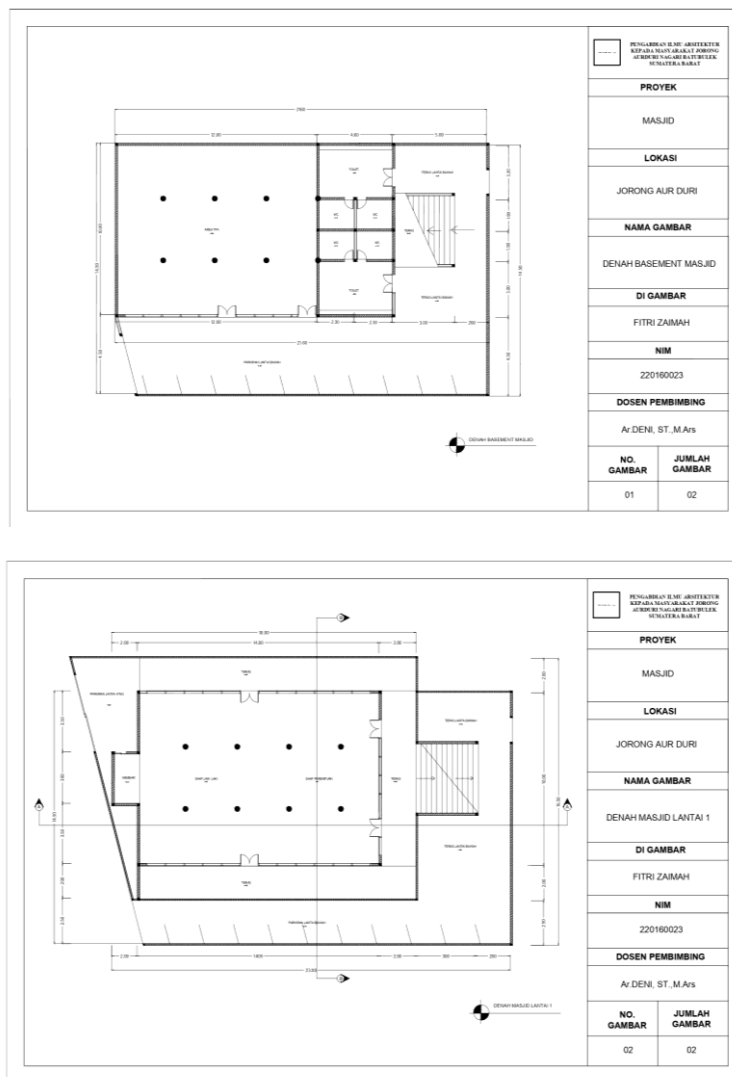
Akademisi dan komunitas agama masyarakat setempat berkolaborasi secara terpadu dalam merumuskan bentuk wujud fasad masjid. Data-data teknis baik primer dan sekunder akan terus bersimpul melalui komunikasi intensif antara akademisi dan masyarakat sebagai penentu percepatan kinerja desain permodelan fasad. Data primer dan sekunder yang telah tervalidasi atas kesepakatan Bersama akan dikolektif sebagai pedoman bagi akademisi untuk memulai proses permodelan wujud fasad masjid yang telah ditetapkan (Azza & Anisa, 2019). Dalam hal ini, baik akademisi dan komunitas agama masyarakat setempat secara bersama telah mendapatkan pengetahuan yang berharga dari kegiatan pengabdian terutama dalam ikatan kekeluargaan dan pengkayaan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah arsitektural.

### b) Analisis Kondisi Eksisting

Setelah kolektif data primer dan sekunder sebagai pedoman permodelan wujud fasad masjid akan dianalisis terhadap kondisi bangunan masjid berdasarkan tiga aspek utama: estetika, fungsionalitas, dan simbolik. Analisis ini membantu

memahami potensi dan kelemahan fasad lama. Dari hasil analisis ditemukan bahwa desain lama kurang menonjolkan karakter Islam, tampilan material sudah pudar, serta proporsi elemen vertikal-horizontal belum seimbang. Jejak estetika wujud fasad masjid akan diberi penguatan kembali tanpa menghilangkan bentuk bayangan visual eksiting yang ada.

Fungsionalitas masjid juga akan mengalami peningkatan dari sebelumnya, baik berdasarkan kapasitas kegunaan terjawantah melalui fasilitas tetapi juga terinterpretasi dari bentuk fasad masjid yang mencirikan kekuatan hubungan sosial Masyarakat setempat. Secara simbolik, wujud fasad masjid juga akan mengalami penguatan dari setiap sisi visualnya. Dimana setiap sisi fasad akan terdapat ornamentalia yang mempresentasikan falsafah hidup dan kehidupan Masyarakat setempat yang patut dipertahankan dan diturunkan ke generasi manusia berikutnya.



Gambar 2. Denah Masjid Basement dan Lantai 1

Sebagai penguatan terhadap pemahaman konteks ruang dan makna arsitektural Masjid Nurul Yaqin, denah basement dan lantai 1 turut ditambahkan dalam kajian ini untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai organisasi ruang ibadah, aktivitas sosial, serta hubungan spasial antara elemen fasad dan interior masjid. Penambahan denah ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi teknis bangunan, tetapi juga sebagai sarana untuk membaca kembali spirit of place atau semangat tempat yang hidup di dalamnya. Mengacu pada teori Spirit of Place oleh Christian Norberg-Schulz 1980 (Samalavicius, 2012) setiap ruang memiliki jiwa yang lahir dari hubungan antara bentuk fisik, fungsi, serta nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakatnya. Dalam konteks ini, Masjid Nurul Yaqin bukan hanya sekadar bangunan ibadah, melainkan pusat spiritual dan sosial yang mencerminkan harmoni antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

Denah basement dan lantai 1 memperlihatkan bagaimana ruang-ruang masjid disusun untuk memfasilitasi dua dimensi ibadah dalam Islam, yaitu *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal antar sesama manusia). Ruang utama salat di lantai 1 menjadi pusat spiritualitas yang tenang, sedangkan area basement menampung aktivitas sosial seperti pendidikan agama, musyawarah, dan kegiatan komunitas. Komposisi ruang ini memperkuat makna simbolik bangunan yang merepresentasikan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi sebuah implementasi nyata dari spirit of place yang berakar pada nilai-nilai religius dan budaya Minangkabau. Dengan demikian, penyajian denah tidak hanya memperkaya aspek visual perancangan, tetapi juga memperkuat narasi arsitektural yang menghidupkan kembali makna dan semangat tempat dari Masjid Nurul Yaqin.

c) Perancangan Konsep Desain

Tahap berikutnya adalah pengembangan konsep desain dengan prinsip “kesederhanaan yang bermakna”, yaitu menciptakan tampilan fasad yang sederhana namun tetap memiliki kedalaman makna simbolik Islami. Desain difokuskan untuk memperkuat elemen estetika melalui komposisi bentuk, warna, dan ornamen islami yang terinspirasi dari kaligrafi geometris serta nilai-nilai kearifan lokal, keindahan dalam arsitektur Islam bukan semata bentuk visual, tetapi cerminan spiritualitas dan nilai Ilahiah. Seperti yang di sampaikan oleh Titus Burckhardt dalam buku *art of Islam, Language and Meaning* (Polkinghorne, 2005).

Perancangan konsep desain pada kegiatan redesain wujud fasad masjid yang menjadi sisi utama permodelan adalah sisi depan masjid bagian kiblat karena sebagai bagian kepala bangunan dari arah horizontal sebagai konsep silaturahmi antar umat muslim (ibadah sosial). Sedangkan sisi utama permodelan utama secara vertical terletak pada sisi kubah masjid sebagai pengantar ajaran ke-Ilahian dalam konsep ibadah spiritual. Sedangkan sisi visual fasad dinding masjid merupakan media falsafah kehidupan Masyarakat setempat yang terinterpretasi melalui simbol-simbol kearifan lokal masyarakat setempat sebagai penghubung antara ibadah spiritual dan ibadah sosial redesain arsitektural fasad masjid.



Gambar 3. Bentuk Permodelan Fasad Kinerja Redesain Masjid

#### d) Permodelan dan Visualisasi

Perancangan desain dilakukan dengan aplikasi AutoCAD untuk pembuatan gambar kerja 2D, SketchUp untuk model tiga dimensi, dan Enscape untuk menghasilkan visualisasi realistis. Visualisasi ini memudahkan masyarakat memahami hasil rancangan sebelum realisasi fisik dilakukan. Permodelan ini merupakan suatu pendekatan pada audiensi agar mendapatkan Gambaran visual fasad yang dapat menginterpretasikan identitas visual fasad masjid dan karakter budaya Masyarakat setempat (Priscilla & others, 2025). Pendekatan visual melalui permodelan arsitektural ini dijadikan instrument yang menjembatani intelektual arsitek dan Masyarakat dalam mencipta bentuk wujud fasad masjid yang komprehensif menuju keberlanjutan social, agama dan budaya yang telah lama ada.

Permodelan bersubstansi visual arsitektur akan terjawab melalui data kapasitas lahan, arah kiblat, jejak perilaku iklim alam, referensi bentuk langgam kearifan lokal dan kebutuhan ruang ibadah spiritual dan ibadah sosial masyarakat setempat. Melalui kapasitas lahan, dimensional wujud fasad masjid berpedoman pada skalatis dalam menentukan daya tampung kegiatan ibadah spiritual dan ibadah sosial masjid. Melalui pedoman arah kiblat akan dapat menentukan sisi bentuk fasad primer dan sekunder agar tidak menemukan kesulitan dan permasalahan saat penggunaan bangunan. Melalui jejak perilaku iklim alam, bentuk fasad masjid yang mampu beradaptasi dengan panas, hujan maupun bencana gempa hingga terevidensi dengan keberlanjutan ketahanan fisik bangunan. Melalui bentuk langgam kearifan lokal merupakan pendekatan model simbol termanifestasi pada ornamen dan relief wujud fasad bangunan sebagai identitas dan karakter masyarakat setempat. Sedangkan melalui kebutuhan ruang sebagai pendekatan dalam pemanfaatan bangunan masjid yang fungsional baik secara asosiasi (daya cerap perspektif visual) dan metode (daya guna) terekivalen dengan nilai-nilai desain wujud fasad masjid yang sesuai dengan arsitektur Islami.

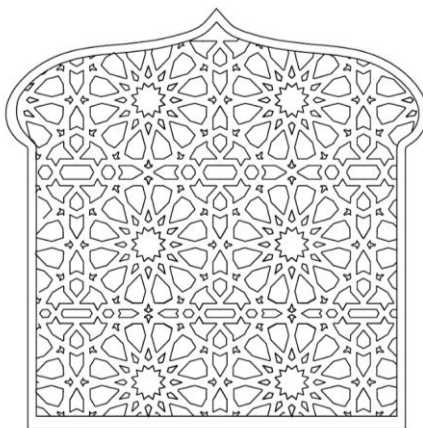
#### e) Evaluasi dan Revisi Desain

Desain yang telah dibuat kemudian dikonsultasikan dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat untuk memperoleh masukan. Proses evaluasi menghasilkan beberapa revisi agar rancangan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat setempat.

#### f) Implementasi dan Pengawasan Lapangan

Tahap implementasi dimulai dengan pengerjaan fasad utama sesuai gambar kerja yang telah disetujui. Namun, karena keterbatasan dana dari pihak donatur, pelaksanaan fisik baru dapat dilakukan pada bagian fasad, sementara bagian tangga dan kubah masih menunggu dukungan finansial tambahan. Metode pelaksanaan ini menjadikan kegiatan pengabdian tidak hanya sebatas perancangan di atas kertas, tetapi benar-benar diterapkan secara nyata dan memberikan dampak langsung bagi masyarakat.

Hasil dari kegiatan redesain menunjukkan peningkatan signifikan terhadap tampilan dan kualitas visual Masjid Nurul Yaqin. Fasad yang sebelumnya terlihat polos dan kurang terawat kini tampil lebih representatif, modern, dan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman



Gambar 4. Ornamen Fasad Masjid

Secara visual, fasad baru mengedepankan komposisi bentuk yang simetris dengan garis vertikal yang kuat, melambangkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Ornamen geometris islami diterapkan pada bagian ventilasi dan listplank sebagai simbol keseimbangan, keteraturan, dan keindahan ciptaan Allah. Bentuk-bentuk lengkung lembut pada jendela dan pintu utama juga dihadirkan untuk menciptakan kesan ramah, terbuka, dan mengundang jamaah masuk ke dalam ruang ibadah (Satrio & Afrizal, 2024).

Warna putih mendominasi keseluruhan fasad, bukan sekadar pilihan estetika, tetapi sarat dengan makna simbolik. Dalam Islam, putih adalah lambang kesucian, keikhlasan, dan ketenangan batin, mencerminkan niat suci dalam beribadah. Dari aspek arsitektur tropis, warna putih juga efektif dalam memantulkan cahaya matahari sehingga membantu menjaga suhu bangunan tetap sejuk dan nyaman. Selain itu, penggunaan warna ini memberikan kesan lapang dan bersih, memperkuat karakter spiritual masjid sebagai tempat yang suci (Majidi, 2015). Pada tahap ini, penggunaan software SketchUp dan Enscape sangat membantu proses komunikasi visual antara tim desain dan masyarakat. Render 3D yang realistis memungkinkan jamaah melihat langsung bagaimana transformasi masjid mereka akan terjadi, sehingga menumbuhkan rasa antusias dan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan (Faiztyan et al., 2015).

Dari sisi sosial, kegiatan ini juga memberikan dampak positif. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya perawatan dan keindahan rumah ibadah. Kolaborasi antara tim akademik dan masyarakat menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong yang tinggi. Meski keterbatasan dana menjadi kendala utama, semangat masyarakat tetap terjaga karena mereka merasa ikut memiliki hasil karya tersebut. Dengan demikian, redesain ini bukan sekadar memperindah fasad, tetapi juga membangun hubungan sosial dan spiritual yang lebih kuat antara ilmu arsitektur dan masyarakat yang dilayani.

### Solusi yang Ditawarkan

Penerapan redesain fasad Masjid Nurul Yaqin melalui pendekatan arsitektur partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perancangan, sehingga desain yang dihasilkan tidak bersifat top-down, melainkan lahir dari kebutuhan, aspirasi, serta nilai-nilai religius dan budaya lokal Minangkabau yang hidup di tengah masyarakat Jorong Aurduri. Redesain difokuskan pada fasad utama sebagai elemen visual representatif masjid, dengan penguatan komposisi simetris, penerapan ornamen geometris Islami, serta pemilihan warna putih yang sarat makna simbolik kesucian dan ketenangan spiritual. Dengan demikian, solusi ini tidak hanya menjawab persoalan penurunan kualitas visual bangunan, tetapi juga mengembalikan identitas masjid sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat.

Selain solusi desain, kegiatan ini juga menawarkan solusi nonfisik berupa transfer pengetahuan arsitektur kepada masyarakat. Melalui proses diskusi, visualisasi 3D, dan pendampingan teknis, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan, estetika, dan keberlanjutan bangunan masjid. Solusi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap perawatan rumah ibadah serta menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap hasil redesain. Dengan keterbatasan dana yang ada, solusi bertahap (phased development) diterapkan, di mana pengerjaan fisik diprioritaskan pada elemen paling krusial, sementara bagian lain direncanakan untuk direalisasikan pada tahap berikutnya tanpa mengurangi nilai dan makna keseluruhan desain.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Setelah tahap pertama redesain fasad selesai dilaksanakan, kegiatan ini masih memiliki ruang besar untuk pengembangan lebih lanjut. Bagian tangga dan kubah masjid yang semula termasuk dalam rencana desain masih menunggu realisasi karena keterbatasan dana dari pihak donatur. Oleh karena itu, langkah tindak lanjut difokuskan pada penggalangan dana dan advokasi sosial untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam mendukung penyelesaian desain secara keseluruhan.

Tim arsitektur berencana melanjutkan pendampingan teknis, termasuk membantu pengurus masjid dalam penyusunan proposal bantuan ke lembaga pemerintah daerah dan lembaga filantropi Islam. Selain itu, tim juga akan melakukan pelatihan sederhana kepada masyarakat mengenai perawatan bangunan masjid agar hasil yang sudah dicapai dapat bertahan lama.



Gambar 5. Setelah Pemasangan Fasad

Secara konseptual, desain fasad Masjid Nurul Yaqin juga menghadirkan reinterpretasi terhadap nilai-nilai tauhid, ukhuwah, dan ihsan dalam wujud visual. Bentuk simetri dan repetisi pola mencerminkan ketertiban dan kesempurnaan ciptaan Allah warna putih menjadi simbol kesucian niat dalam beribadah sementara keterbukaan fasad dengan bukaan lebar menandakan inklusivitas Islam yang mengundang semua umat untuk mendekat kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, redesain ini bukan hanya memperindah bangunan secara fisik, tetapi juga menghidupkan kembali makna spiritual yang melekat pada setiap unsur arsitekturalnya.

Redesain fasad ini tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, melainkan juga berupaya mengembalikan dan memperkuat Spirit of Place (semangat tempat) Masjid Nurul Yaqin sebagai jantung spiritual dan sosial masyarakat. Yang membangkitkan semangat masyarakat untuk kembali menjalankan ibadah dan acara keagamaan di masjid. Spirit of Place, yang sebelumnya digali melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, dimanifestasikan melalui Komposisi Simetris sebagai cerminan hubungan vertikal manusia-Tuhan (Hablum Minallah), ornamen Geometris yang melambangkan keseimbangan dan keteraturan ciptaan Ilahi, dominasi Warna Putih yang menegaskan nilai kesucian dan ketenangan batin. Fasad baru ini merepresentasikan citra spiritual yang kokoh sekaligus ramah (dengan bentuk lengkung lembut), yang konsisten dengan identitas religius dan kultural masyarakat setempat (Fuadah & Arzaqina, 2025).

Dampak lanjutan dari kegiatan ini terlihat dalam meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan masjid. Jamaah mulai berinisiatif melakukan kegiatan gotong royong rutin, memperbaiki bagian kecil bangunan, serta menggalang dana untuk penyelesaian kubah dan tangga utama. Keterbatasan dana yang sebelumnya dianggap kendala kini berubah menjadi peluang untuk memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, redesain Masjid Nurul Yaqin telah berhasil menumbuhkan keseimbangan antara aspek fisik, sosial, dan spiritual dalam satu wadah kegiatan arsitektur berbasis pengabdian.

Redesain yang terlaksana baru di bagian fasad saya dikarnakan kekurangan dana dari donatur, maka bagian tangga dan lain nya akan di lanjutkan disaat dana sudah sampai pada target yang di tentukan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian berkelanjutan yang dapat direplikasi di nagari lain. Sinergi antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat menjadi bukti bahwa ilmu arsitektur dapat berfungsi secara sosial dan spiritual sekaligus, bukan hanya dalam konteks komersial. Program seperti ini memperlihatkan bagaimana pengabdian masyarakat berbasis ilmu dapat memberikan dampak nyata, baik dalam bentuk fisik (bangunan) maupun nonfisik atau peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat (Widiastuti, 2023).

### Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan redesain fasad yang telah dilaksanakan, direncanakan pendampingan berkelanjutan kepada pengurus Masjid Nurul Yaqin dan masyarakat setempat. Pendampingan ini meliputi bantuan teknis dalam penyusunan proposal pengajuan dana ke lembaga pemerintah daerah, lembaga filantropi Islam, maupun donatur swasta untuk merealisasikan tahap lanjutan pembangunan, khususnya pada bagian tangga dan kubah masjid. Selain itu, tim pengabdian juga akan memberikan arahan teknis terkait pemilihan material dan metode konstruksi yang efisien, ekonomis, serta sesuai dengan karakter arsitektur Islami dan kondisi lingkungan setempat.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian masyarakat berbasis arsitektur yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain. Sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat akan terus diperkuat melalui kegiatan monitoring, evaluasi desain, serta edukasi sederhana mengenai perawatan bangunan masjid. Dengan demikian, tindak lanjut ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian fisik bangunan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat dalam menjaga, merawat, dan memaknai masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan

kebersamaan umat.

## Kesimpulan

Kegiatan Redesain Fasad Masjid Nurul Yaqin merupakan bentuk nyata penerapan ilmu arsitektur dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berhasil menggabungkan unsur akademik, sosial, dan religius dalam satu kesatuan yang harmonis. Desain fasad baru tidak hanya mempercantik tampilan masjid, tetapi juga memperkuat makna spiritual dan identitas kultural masyarakat Jorong Aurduri.

Meskipun keterbatasan dana membuat proses realisasi baru mencakup bagian fasad, kegiatan ini menjadi fondasi awal yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Keberhasilan proyek ini menunjukkan bahwa pengabdian ilmu arsitektur tidak selalu harus berskala besar, justru intervensi kecil dengan makna sosial yang tinggi dapat menghasilkan dampak yang luas bagi masyarakat. Penyelesaian Tahap I Fasad Utama merupakan capaian nyata dari pengabdian ini, sekaligus menandai dimulainya upaya berkelanjutan untuk penyempurnaan elemen lainnya. Ke depan, diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan secara berkesinambungan, melibatkan lebih banyak pihak, dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan akademisi dalam menerapkan keilmuannya untuk kemaslahatan umat. Masjid Nurul Yaqin kini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol nyata kolaborasi antara ilmu, iman, dan masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Jorong Aurduri dan pengurus Masjid Nurul Yaqin atas kerja sama, dukungan, serta partisipasinya dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak kampus dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan kesempatan kepada penulis untuk mengimplementasikan ilmu arsitektur secara nyata di tengah masyarakat.

Tidak lupa, apresiasi mendalam disampaikan kepada mahasiswa tim arsitektur yang telah bekerja keras dalam proses survei, perancangan, dan visualisasi desain, serta kepada donatur dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material hingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga segala bentuk bantuan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal jariyah serta membawa manfaat bagi masyarakat dan pengembangan ilmu arsitektur di masa yang akan datang.

## Referensi

- Abusaada, H., & Elshater, A. (2020). Affective atmospheres, essence of architecture, and spirit of place. *Reconstructing Urban Ambiance in Smart Public Places*, 41-59.
- Azza, M. A. R., & Anisa, A. (2019). Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid. *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 3(3), 213-220.
- Brahmana, R., Verawaty Siregar, W., & Hsb, A. (2013). Too early to execute the strategic scenario planning: Hyperbolic discounting and psychological biases of Indonesian SMEs' managers. *Business Strategy Series*, 14(2/3), 50-59.
- Dani, F., Hasibuan, A., Asran, M. J., & Nrarta, I. M. A. (2022). Simulasi dan Analisa Pemasangan Distributed Generation Pada Sistem Distribusi 20 KV Menggunakan ETAP 19.0. *No*, 72, 443-454.
- Faiztyan, I. F., Isnanto, R. R., & Widiyanto, E. D. (2015). Perancangan dan Pembuatan Aplikasi Visualisasi 3D Interaktif Masjid Agung Jawa Tengah Menggunakan Unity3D. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 3(2), 207-212.
- Fuadah, R. S., & Arzaqina, S. (2025). Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(1), 35-44.
- Hasibuan, A. (2017). Analisis Stabilitas Sistem Tenaga Listrik Single Mesin Menggunakan Metode Runge Kutta Orde 4: Arnawan Hasibuan. *Jurnal Elektro Dan Telekomunikasi*, 4(2), 15-24.
- Hasibuan, A., Badrina, B., & Hasibuan, A. Z. (2019). Simulasi Analisis Aliran Daya Sub Sistem Aceh 150 Kv Menggunakan Software Powerworld Simulator. *Journal Of Electrical And System Control Engineering*, 3(1), 42-52.
- Hasibuan, A., Kurniawan, R., Isa, M., & Mursalin, M. (2021). Economic Dispatch Analysis Using Equal Incremental Cost Method with Linear Regression Approach. *Journal of Renewable Energy, Electrical, and Computer Engineering*, 1(1), 16-22.
- Hasibuan, A., Siregar, W. V., Hilmi, H., Daud, M., Ichsan, I., Andian, A., & Sari, D. M. (2024). Peningkatan Kompetensi Dosen dalam Penulisan Proposal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lingkungan Politeknik Aceh. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(1), 26-29.
- Hasibuan, A., Siregar, W. V., Sukarwoto, S., & Cahyadi, C. I. (2024). Sosialisasi Pengembangan Akademik Berbasis Kemitraan Industri dan Riset di Politeknik Penerbangan Medan. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(1), 17-21.
- Karimullah, S. S. (2023). The role of mosques as centers for education and social engagement in Islamic communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151-166.
- Majidi, F. (2015). Observation of Image and Color of Isfahan Mosques in Perspective of Islamic Art's Indices. *Research Journal of Recent Sciences* \_\_\_\_\_ ISSN, 2277, 2502.
- Polkinghorne, D. E. (2005). Language and meaning: Data collection in qualitative research. *Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 137.
- Priscilla, S., & others. (2025). Penerapan Teknologi 3D SketchUp dan Enscape Pada Desain Gereja Katolik Allah Mahamurah. *MDP Student Conference*, 4(1), 431-436.
- Salam, R. (2019). Perancangan Sistem Antisipasi Padam Listrik Pada Amplifier Masjid Berbasis Arduino Uno. *Jurnal Energi Elektrik*, 8(1), 32-41.
- Samalavicius, A. (2012). " Spirit of Place" in the Christian Norberg-Schulz'Phenomenology of Architecture. *LOGOS-*

*VILNIUS*, 71, 119-126.

- Satrio, M. B., & Afrizal, M. I. (2024). Harmoni Arsitektur: Mengungkap Keindahan Fasad Masjid An-Nur Magelang Jawa Tengah. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 258-265.
- Syakirman, M., Bintoro, A., & Hasibuan, A. (2018). Simulasi Perbaikan Tegangan Dengan Pemasangan Turbin Angin Pada Sistem Distribusi Radial Kota Lhokseumawe Menggunakan ETAP. *Jurnal Energi Elektrik*, 7(2), 1-5.
- Widiastuti, R. (2023). *Usulan Redesain Masjid At-Taqwa Desa Galeh Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen Dengan Pendekatan Konsep Desain Neo Vernakular*.